ANALISIS WACANA

Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media

Dr. Aris Badara, M.Hum

ANALISIS WACANA:
Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media

Dr. Aris Badara, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga naskah buku *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* dapat diselesaikan tanpa hambatan yang berarti. Naskah buku ini awalnya merupakan disertasi yang dipertahankan di hadapan Senat Guru Besar Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2007. Selanjutnya, disertasi ini diformulasi untuk menjadi bahan ajar pada mata kuliah Analisis Wacana untuk jenjang sarjana dan pascasarjana, baik pada jurusan kebahasaan maupun mata kuliah Analisis Wacana pada jurusan Ilmu Komunikasi.

Buku ini diharapkan menuntun pembaca yang mempelajari maupun berminat terhadap kajian analisis wacana untuk mengungkap lebih jauh motif dan misi yang tersembunyi di balik wacana media. Hal tersebut penting agar pembelajaran analisis wacana di perguruan tinggi tidak hanya sampai pada *textual interrogation,* tetapi menjadi *academic exercise* dalam rangka upaya pemberdayaan, penyadaran, dan transformasi sosial. Adapun perempuan sebagai contoh aktor yang dianalisis dalam buku ini, karena salah satu kekuatan besar pemarginalan terhadap perempuan dilakukan melalui media.

Secara khusus, buku ini diharapkan menjadi salah satu panduan bagi pembaca atau mahasiswa di bidang bahasa yang selama ini terkesan terlepas dari dunia sosial dan politik yang ada di luar ruang kuliah. Hal tersebut tergambar dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan kebahasaan yang mengkaji analisis wacana masih menggunakan pendekatan positivistik. Mahasiswa Jurusan Bahasa relatif memfokuskan kajiannya pada mengkaji wacana dari sudut

pandang sintaksis dan semantik. Mereka pada umumnya melakukan analisis wacana dengan hanya sebatas menggambarkan tata urutan kalimat, bahasa, dan pengertian secara bersama. Padahal wacana dapat membentuk subjek-subjek tertentu, tema-tema tertentu. Oleh sebab itu, melalui buku ini mahasiswa dapat membongkar kuasa yang ada dalam setiap wacana media.

Selain hal di atas, buku ini diharapkan memberikan penyadaran terhadap pentingnya berpikir kritis bagi mahasiswa dan pembaca, karena kenyataan bahwa pendidikan bahasa selama ini masih melatih kemampuan berbahasa sebagai proses berkomunikasi dengan kadar nalar yang rendah. Hal tersebut terbukti pada amburadulnya pemakaian bahasa di kalangan kaum terdidik Indonesia. Hubungannya dengan wacana, wacana sebagai ideologi mengeksploitasi simbol-simbol linguistik dan penuh dengan dominasi dan eksploitasi. Mahasiswa harus mampu menganalisis secara kritis potensi dominasi dan eksploitasi tersebut. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penyadaran ke arah itu. Lebih jauh buku ini dapat memberikan bekal awal untuk menganalisis wacana untuk mengungkap motif-motif yang terkandung di dalam sebuah wacana.

Untuk memenuhi hal di atas, maka buku ini disusun dengan tiga bagian struktur, yaitu: *bagian pertama*, teori-teori wacana, (Bab 2, dan bab 3), *bagian kedua*, berkaitan dengan metodologi (Bab 4), *bagian ketiga*, berkaitan penerapan analisis wacana di media (Bab 5, 6, 7). Dengan struktur seperti itu, pembaca dengan mudah memahami teori, metodologi analisis wacana, dan pada akhirya akan lebih mudah menerapkannya dalam analisis pada suatu wacana media. Adapun struktur buku ini sebagai berikut. (1) Pendahuluan, bagian ini membahas tujuan pentingnya penggunaan metode analisis wacana untuk mengungkap motif teks-teks sebagai *pisau* analisis wacana surat kabar. (2) Teori-teori dalam analisis wacana, bagian ini membahas tentang beberapa pendekatan dalam analisis wacana dalam media, khususnya analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis. Bagian ini juga membahas strategi yang digunakan oleh media dalam melakukan konstruksi melalui wacana. (3) Pendekatan-pendekatan dalam anali-

sis wacana, bagian ini dibahas khusus tentang model analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Leeuwen. Selain itu, dibahas pula hal yang berkaitan bagaimana aktor dalam teks direpresentasi oleh media. (4) Sistematika metode dan teknik. Pada bagian ini dibahas tentang contoh sistematika metodologi dalam penelitian analisis wacana. (5) Pada Bab 5, 6, dan 7 diuraikan tentang contoh penerapan pendekatan analisis wacana yang diterapkan pada 3 surat kabar yang masing-masing berbeda secara ideologis. (6) Pada bab 8 diuraikan tentang contoh pembahasan hasil penelitian analisis wacana.

Melalui naskah ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih pada mereka yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sewaktu buku ini disusun, baik sewaktu naskah ini masih dalam format disertasi maupun saat sudah menjadi buku. *Pertama,* pada promotor dan *co*-promotor saya, Prof. Dr. Sabarti Akhadiah dan Dr. Kinayati Djojosuroto. Terima kasih yang tulus pula penulis sampaikan pada Prof. Dr. Sakura Ridwan, Prof. Dr. N. Jenny M.T. Harjatno, dan Prof. Dr. Emzir yang telah banyak memberikan masukan saat naskah ini masih berformat disertasi. Tak akan terlupakan, Kakanda Prof. Dr. Hanna dan Dr. Hilaluddin Hanafi yang setiap saat bersedia memberikan petuah dan petunjuk dalam mengarungi kehidupan.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih yang tulus pada istri tercinta, Nirwana, S.Sos. yang rela tidak melanjutkan pendidikan pascasarjananya untuk fokus mendidik Fikar dan Rana. Merekalah penyemangat untuk menyelasaikan buku ini. Untuk keempat orangtua dan keluarga, saya menyampaikan ucapan terima kasih atas doa dan dukungannya atas aktivitas akademik yang penulis lakukan.

Tentu saja, penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada Direktur DP2M Dikti beserta staf, *reviewer* karena buku ini menjadi salah satu buku yang memenangi Kompetisi Buku Teks Tahun 2011.

Kendari, 25 Maret 2012

Penulis

Daftar Isi

PENDAHULUAN: MEDIA MASSA DAN KONSTRUKSI REALITAS

Bagan Bab

- Tujuan Penulisan Buku
- Analisis Wacana sebagai Pisau Analisis Wacana Surat Kabar
- Media Massa dan Konstruksi Realitas
- Strategi Media Massa di dalam Melakukan Konstruksi Realitas
- Motif Pemosisian Aktor di Dalam Wacana Berita Surat Kabar

Sasaran Perilaku

Setelah selesai mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu:

- Memahami struktur buku ini.
- Menjawab pertanyaan, “Apa keunggulan metode wacana dalam mengkaji wacana media?”
- Menjawab pertanyaan, “Mengapa media melakukan konstruksi realitas?”

A. Tujuan Penulisan Buku

Surat kabar dalam merepresentasikan realitas termasuk ideologi tentu menggunakan bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Pada konteks tersebut, surat kabar bukan saja menjadi titik perhatian dari ilmu komunikasi melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan.

Di dalam buku ini, bahasa tetap sebagai unit pengamatan utama. Hal tersebut dimungkinkan karena sorotan utama analisis wacana ialah perepresentasian, bagaimana seseorang, kelompok, atau segala sesuatu ditampilkan melalui bahasa. Berdasarkan hal tersebut, bahasa dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai sesuatu yang tidak netral, tetapi sudah tercelup oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan di dalam wacana surat kabar selalu dihubungkan dengan praktik sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wangs, yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu praktik sosial. Melalui bahasa, seseorang atau kelompok ditampilkan atau didefinisikan.[1]

La Ode Harjudin menyatakan bahwa bahasa tidak dilihat sebagai medium yang transparan, yang mengekspresikan pengalaman seseorang, atau peristiwa yang benar-benar terjadi tetapi sebagai konstruksi realitas dan subjektif. Penguasa memengaruhi aturan-aturan wacana secara ideologis dalam pola-pola tertentu.[2] Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peluang individu ataupun kelompok (sosial) yang kuat untuk melakukan penetrasi terhadap kelompok lain, misalnya perempuan yang memang dalam posisi marginal. Misalnya, seorang pembantu yang diperkosa oleh seorang majikan yang sedang mabuk. Dari teks berita yang tersaji mengenai peristiwa tersebut, dapat ditafsirkan apakah berita itu ditujukan untuk laki-laki ataukah untuk

---

[1] Wangs T.M. "*Structure of News, Structure of Discourse: Reppraising Discourse Analysis its Implications for News Studies*", Makalah pada Konferensi Association of Education for Journalism and Mass Communication, Agustus 1994. (http://www.msu.edu).

[2] La Ode Harjudin, "Konstruksi Bahasa Politik dalam Memperkukuh Hegemoni Kekuasaan: Suatu Analisis Wacana Kritis Menjelang SU MPR 1998 Hingga Munculnya Era Reformasi Media Mei 1999", (Tesis, Universitas Indonesia, 2001), h. 3.

perempuan. Hal tersebut dapat diketahui jika yang diwawancarai hanyalah majikan pemerkosa. selanjutnya, majikan tersebut mengisahkan bagaimana sampai ia memerkosa gadis tersebut. Ia mengisahkan saat ia sedang mabuk, istri tidak memberikan pelayanan yang memuaskan, serta tertarik dengan tubuh pembantu yang montok. Berita tersebut, misalnya, ditulis dengan penceritaan gaya "saya". Redaksi menulis apa yang dilakukan oleh laki-laki tersebut dengan uraian berdasarkan *si saya*. Pertanyaannya ialah siapakah *saya* yang dimaksud tersebut, teks itu secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai laki-laki. Memandang pembaca sebagai laki-laki dengan sendirinya perempuan berada dalam posisi termarginalkan.

Dari hal tersebut, tampak kalau bahasa tidaklah netral, tetapi memiliki hubungan khusus dengan kelompok atau kekuatan yang dominan. Oleh sebab itu, dominasi makna kebahasaan berjalan seiring dengan bentuk dominasi lain.

Secara khusus, buku ini dilatarbelakangi keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap pendidikan bahasa yang selama ini terkesan terlepas dari dunia sosial dan politik yang ada di luar ruang kuliah. Oleh sebab itu, di dalam buku ini digunakanlah analisis wacana dengan pendekatan kritis sehingga pendidikan bahasa dapat memiliki komitmen terhadap transformasi sosial, keadilan, dan persamaan hak dan kewajiban sebagai bagian dari ciri kehidupan demokratis.

Selain hal di atas, buku ini ingin memberikan penyadaran terhadap pentingnya berpikir kritis, karena kenyataan bahwa pendidikan bahasa selama ini masih melatih kemampuan berbahasa sebagai proses berkomunikasi dengan kadar nalar yang rendah. Hal tersebut terbukti pada amburadulnya pemakaian bahasa di kalangan kaum terdidik Indonesia. Hubungannya dengan wacana, wacana sebagai ideologi mengeksploitasi simbol-simbol linguistik dan penuh dengan dominasi dan eksploitasi. Mahasiswa harus mampu menganalisis secara kritis potensi dominasi dan eksploitasi tersebut. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penyadaran ke arah itu. Lebih jauh buku ini dapat memberikan bekal awal untuk menganalisis wacana untuk mengungkap motif-motif yang terkandung di dalam se-

buah wacana. Misalnya, pada kasus wacana berikut ini.

Pada judul berita salah satu surat kabar tertulis:
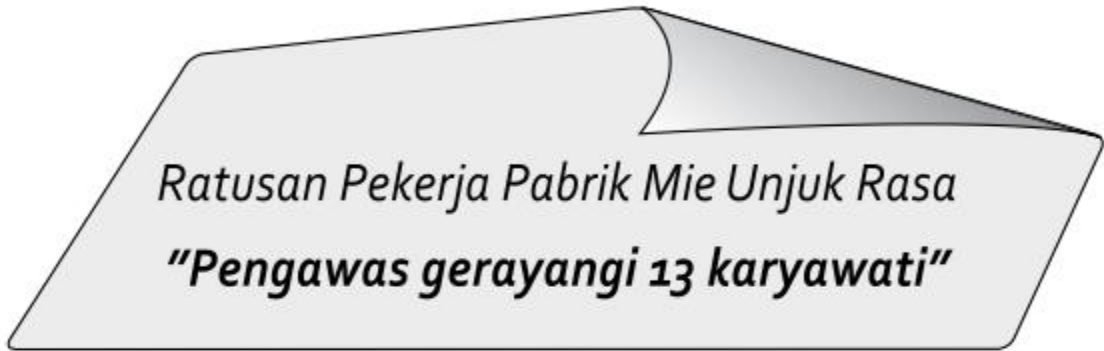
Judul utama menggunakan sudut pandang korban, yaitu pekerja pabrik yang melakukan aksi protes terhadap seorang pengawas yang melecehkan mereka. Sebaliknya, subjudul yang ditulis dengan huruf lebih besar dan lebih tebal sehingga yang diekspos adalah pelaku serta perbuatan yang dilakukannya. Dari judul tersebut tergambar semangat dan keberanian ratusan pekerja menentang ketidakadilan tenggelam oleh kata *gerayangan tangan pengawas*. Kosakata tersebut memang lebih konkret daripada *melakukan pelecehan* atau *melakukan pencabulan* yang dengan cepat menunjuk kepada perbuatan tertentu yang ditolak oleh perempuan. Kata *gerayangi* sengaja dipilih oleh redaksi untuk menonjolkan kesan sensasi.

Adapun yang berkaitan dengan isi wacana berita surat kabar, dapat dikemukakan salah satu pemberitaan surat kabar seperti berikut.

Surat kabar tersebut memberitakan peristiwa perkosaan yang korbannya belum teridentifikasi oleh redaksi ketika berita tersebut ditulis. Dari peristiwa tersebut dapat muncul teks yang bermacam-macam seperti berikut.

Nominasi	Seorang wanita	Ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Kategorisasi	Seorang wanita tak dikenal	Ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa
	Seorang wanita berjilbab	Ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa

lanjutan ..

Kategorisasi	Seorang wanita cantik	Ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
	Seorang janda	Ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.

Pemberian kategori seperti di atas, tidak menambah informasi yang dibutuhkan oleh khalayak yang berkaitan dengan siapa diri korban. Oleh sebab itu, yang perlu dikritisi ialah hendak di bawa ke mana peristiwa pemerkosaan tersebut berdasarkan kategorisasi yang digunakan oleh redaksi. Hal tersebut perlu dilakukan karena informasi *ia cantik* atau ia diketahui sebagai *janda* tidak relevan dalam pemberitaan mengenai pemerkosaan tersebut. Bahkan, dengan kategorisasi seperti di atas dapat menimbulkan prasangka tertentu ketika diterima oleh khalayak.

B. Analisis Wacana sebagai Pisau Analisis Wacana Surat Kabar

Surat kabar sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat telah membentuk stereotip yang sering merugikan pihak tertentu. Mereka cenderung ditampilkan di dalam teks sebagai pihak yang bersalah, marginal dibandingkan dengan pihak lain. Surat kabar sering pula menjadi sarana salah satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Surat kabar, melalui wacana beritanya dapat menentukan sesuatu apakah ia buruk ataukah baik di masyarakat. Proses pemarginalan melalui wacana berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak dalam hal ini pembaca, tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh adanya wacana berita surat kabar yang memarginalkan pihak tertentu.

Bentuk pemarginalan pihak tertentu yang dapat dilakukan surat kabar antara lain melalui penekanan bagaimana aktor tertentu diposisikan di dalam teks. Posisi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pensubjekan seseorang atau kelompok; satu pihak mempunyai posisi

sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan.[3] Posisi seperti itu tidak hanya sekadar teknik jurnalistik, tetapi juga berkaitan dengan politik pemberitaan. Oleh sebab itu, pemosisian aktor dalam wacana berita surat kabar memiliki kaitan erat dengan ideologi. Hal tersebut terjadi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana pemarginalan.

Selanjutnya, untuk mendeteksi dan meneliti apakah seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana (surat kabar), van Leeuween memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran (*exclusion*), menitikberatkan pada cara mengeluarkan aktor dalam suatu teks pemberitaan serta strategi yang digunakan untuk hal tersebut. Proses semacam itu dapat saja mengubah pemahaman khalayak terhadap suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Adapun yang berkaitan dengan proses pemasukan (*inclusion*) berkaitan dengan cara masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan.

Selain proses pemarginalan seperti yang dikemukakan di atas, pemarginalan dapat pula melalui kosakata yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan argumentasi dasar Roger Fowler dkk. Yang menyatakan bahwa pilihan linguistik tertentu—kata, kalimat, proposisi—membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan membawa implikasi ideologis tertentu.

Buku ini akan memperkenalkan suatu alternatif terhadap "kebuntuan-kebuntuan di dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional yang menggunakan paradigma positivis atau konstruktivis.[4] Melalui buku ini memperkenalkan lebih jauh tentang analisis sebuah pesan atau teks komunikasi dalam media. Yang tidak hanya berhenti pada *bagaimana* suatu isi teks berita dihadirkan

---

[3] Sara Mills, "*Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*", dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Copntext: Essays in Stylistics*, (London and New York: Routledge, 1992), h. 190.

[4] Eriyanto, *Op. cit.*, h. vi.

tetapi *bagaimana* dan *mengapa* pesan tersebut hadir. Bahkan, dengan analisis wacana ini akan diungkap penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan, serta pemarginalan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui wacana berita surat kabar.

Namun demikian, tidak mudah untuk mengenali struktur sistem produksi, rasionalitas, ataupun metanarasi (atau ideologi) yang berperan dalam produksi teks. Oleh sebab itu, diperlukan usaha dan metode tersendiri guna menggali dan mengungkap struktur rasionalitas beserta ideologi *latent* yang termuat dalam teks. Salah satu pendekatan yang akan dibahas dalam buku ini ialah pendekatan kritis yang oleh Norman Fairclough disebut analisis wacana kritis (*critical discourse analysis)*. Metode tersebut dipilih karena analisis wacana kritis memadukan tiga aspek, yaitu: (a) analisis teks; (b) analisis proses produksi; (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana tersebut.[5]

Hal yang penting dalam pendekatan kritis ialah sifatnya yang holistik dan kontekstual. Hal tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto, bahwa kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuannya untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dan analisis terhadap konteks pada jenjang yang lebih tinggi.[6] Dengan aspek dan sifat analisis wacana kritis tersebut, penulis berpendapat bahwa pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam buku ini tidak hanya dapat melakukan *textual interrogation* terhadap posisi perempuan dalam wacana berita, tetapi juga dapat dilakukan untuk mempertautkan hasil interogasi tersebut dengan konteks makro yang "tersembunyi" di balik teks sebagai suatu *academic exercise* ataupun dalam rangka upaya penyadaran, pemberdayaan, dan transformasi sosial terhadap permasalahan perempuan dewasa ini.

Salah satu kekuatan dari analisis wacana kritis adalah kemampu-

---

[5] Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language,* (London-New York: Longman, 1955). h. 24.

[6] Eriyanto, *Op. cit.,* h. xi.

annya untuk melihat dan membongkar politik ideologi di dalam media. Hal tersebut penting karena di dalam wacana yang bersifat kritis diyakini bahwa teks adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Bahkan, teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Berdasarkan asumsi tersebut, maka buku ini berusaha mengungkap pula motif pemosisian perempuan yang dilakukan oleh surat kabar melalui wacana beritanya.

C. Media Massa dan Konstruksi Realitas

Setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas.[7] Oleh karena sifat dan kenyataan bahwa pekerjaan media massa dalam hal ini surat kabar adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan diberitakan. Surat kabar/media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna.

Bahasa merupakan unsur utama di dalam proses realitas. Hal tersebut telah dibahas oleh Berger dan kawan-kawan. Mereka mengatakan bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan, yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap itulah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat untuk membuat pernyataan tersebut tiada lain

[7] Ibnu Hamad, *Op. cit.*, h. 11.

adalah kata-kata suatu konsep atau bahasa.[8] Sejalan dengan itu, Tuchman mengatakan bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu.[9]

Dalam media massa khususnya surat kabar, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas—realitas media—yang akan muncul di benak khalayak.[10] Selanjutnya, dalam halaman yang sama DeFleur mengatakan media massa memiliki berbagai cara memengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna; dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Oleh karena persoalan makna tersebut, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, lebih-lebih atas hasilnya, dalam hal ini makna atau citra. Hal tersebut disebabkan bahasa mengandung makna. Penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif tersebut, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, melainkan juga sekaligus dapat menciptakan realitas.[11] Lebih jelasnya diuraikan pada penampang berikut ini.

---

[8] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor Books, 1967), h. 34-46.

[9] Ibnu Hamad, *Op. cit.*, h. 12.

[10] Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeah, *Theories of Mass Communication*, 5 th Edition (New York-London: Longman, 1989), h. 265-269.

[11] *Ibid.*, h. 13.

PENAMPANG 1 Hubungan antara Bahasa, Realitas, dan Budaya
(Christian and Christian, 1966)[12]
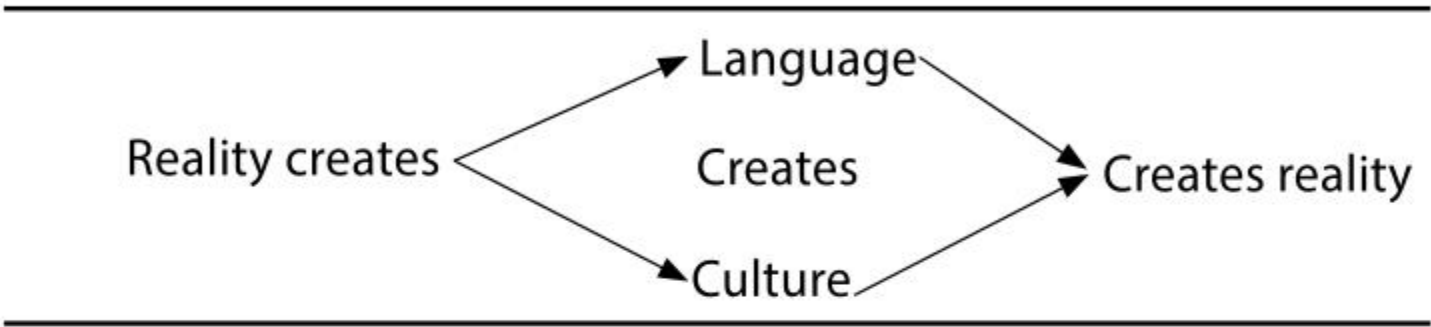
D. Strategi Media Massa di Dalam Melakukan Konstruksi Realitas

Menurut Sujiman, ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media tatkala melakukan konstruksi realitas, termasuk realitas perempuan, yang berujung pada pembentukan citra. *Pertama,* pemilihan simbol (fungsi bahasa); *kedua,* pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*); dan *ketiga,* kesediaan memberi tempat (agenda *setting*).[13]

Pertama, apa pun simbol yang dipilih akan memengaruhi makna yang muncul. Hal ini bisa dijelaskan melalui teori semiotika. Dalam pandangan semiotika, teks (berita) dipandang dengan penuh tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, foto, dan gambar, bahkan cara mengemasnya pun adalah tanda. Menurut Pierce dan Richard, salah satu bentuk tanda ialah kata-kata. Objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Adapun interpretan merupakan tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.[14]

Kedua, framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*dis-*

---

[12] Allen D. Grimshaw, *Sociolinguistic,* dalam Ithel de Sola Pool *et. al.* (editors) *Handbook of Communication* (Chicago: Rand McNally, 1973), h. 63.

[13] Panuti Sujiman dan Aart van Zoest (ed), *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 5.

[14] Ibnu Hamad, *Op. cit.,* h. 18.

course). Pembentukan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, maupun ideologis.

Ketiga, menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah pemberitaan (fungsi agenda *setting*). Dengan dalil kraus dan davis *"world outside and pictures in our heads,"* menurutnya, fungsi media adalah pembentuk makna; bahwasanya interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang sesuatu realitas dan pola tindakan mereka.[15]

E. Motif Pemosisian Aktor di Dalam Wacana Berita Surat Kabar

Dalam analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu. baik itu motif ideologis dan politis. Sejalan dengan itu, Tebba menyatakan bahwa berita yang dilaporkan oleh media ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis.[16] Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayatinya.

Politik berkaitan dengan disiarkan atau tidak disiarkan suatu berita. Pers tidak pernah lepas dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Demokratis tidaknya suatu negara antara lain ditentukan oleh kehidupan persnya, yaitu bebas atau tidak.

Selanjutnya, berita yang didasarkan oleh pertimbangan bisnis, misalnya ada surat kabar didirikan oleh umat Islam menyampaikan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan umat agama lain karena sebagian besar belanja iklan dikuasai oleh kalangan nonmuslim. Pertimbangannya surat kabar tidak ada yang dapat hidup dan berkembang tanpa memuat iklan. Sebaliknya, ada surat kabar yang didirikan oleh

---

[15] Walter Lippman, *Opini Umum,* (terjemahan) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 28.

[16] Tebba, *Op. cit.,* h. 152-153.